

Sinergi digitalisasi dan etika kecerdasan buatan (AI) dalam tata kelola institusi islam

Aisyah Indana Zulfa Al Hurriyah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: indanaaisyah43@gmail.com

Kata Kunci:

Digitalisasi, kecerdasan buatan, tata kelola institusi islam, etika ai, manajemen pendidikan islam.

Keywords:

Digitalization, artificial intelligence, governance of islamic institutions, ai ethics, islamic education management.

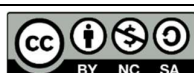
ABSTRAK

Di zaman sekarang, perkembangan teknologi sangat cepat, terutama dengan adanya kecerdasan buatan (AI). Hal ini membuka peluang bagi banyak inovasi, tetapi juga menimbulkan tantangan etika yang kompleks bagi institusi islam. Penelitian ini ingin melihat bagaimana teknologi dapat digunakan dalam institusi islam, dengan fokus pada tiga aspek utama: membuat kebijakan digital untuk pendidikan, menggunakan Generative AI untuk mengelola keuangan, dan memahami hukum islam tentang penggunaan AI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mempelajari literatur yang ada dan menganalisis konsep-konsepnya melalui pendekatan sistem Maqashid Syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa membuat kebijakan digital yang kuat untuk layanan pendidikan di perguruan tinggi islam

sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memastikan lulusan yang berkualitas, dengan syarat didukung oleh infrastruktur yang baik. Selain itu, penggunaan Generative AI dapat membuat manajemen keuangan institusi islam lebih efektif dan efisien dengan mempermudah pelaporan dan proyeksi anggaran. Namun, penggunaan teknologi ini harus sesuai dengan nilai-nilai islam, terutama dalam melindungi harta dan jiwa, untuk menghindari risiko siber dan bias algoritma. Penelitian ini menyimpulkan bahwa institusi islam perlu membuat sistem tata kelola yang adaptif namun tetap berpegang pada etika islam untuk tetap bertahan di zaman di zaman yang terus berubah.

ABSTRACT

In today's world, technology is developing rapidly, especially with the advent of artificial intelligence (AI). This opens up opportunities for numerous innovations, but also poses complex ethical challenges for islamic institutions. This study aims to examine how technology can be used in islamic institutions, focusing on three main aspects: developing digital policies for education, using Generative AI to manage finances, and understanding islamic law regarding the use of AI. This study uses qualitative methods by studying existing literature and analyzing its concepts through a Maqashid Sharia system approach. The result indicate that dveloping robust digital policies for educational services in islamic universities is crucial for improving service quality and ensuring qualified graduates, provided they are supported by good infrastructure. Furthermore, the use of Generative AI can make the financial management of islamic institutions more effective and efficient by simplifying reporting and budget projections. However, the use of this technology must be in accordance with islamic values, particularly regarding the protection of property and lives, to avoid cyber risks and algorithmic bias. This study concludes that islamic institutions need to create adaptive governance systems while adhering to islamic ethics to survive in this ever-changing era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan di era digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar yang signifikan dalam tata kelola di berbagai sektor, salah satunya dalam institusi islam. Perkembangan teknologi yang canggih, khususnya pada kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang menawarkan peluang besar, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan etika yang kompleks bagi institusi pendidikan maupun organisasi sosial keagamaan. Di satu sisi, digitalisasi menjadi kebutuhan mendasar untuk meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi operasional (Lund, 2021). Di sisi lain, penggunaan teknologi yang canggih ini juga memerlukan landasan etika dan hukum yang selaras dengan nilai-nilai islam agar tetap menjaga kemaslahatan umat (Sudirman et al., 2025).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat sering kali melampaui kemampuan regulasi dan kesiapan tata kelola internal. Hal ini dikarenakan perubahan yang tak terkendali di dalam institusi. Perbedaan antara cepatnya pengembangan perangkat lunak baru dan lambatnya penyusunan aturan etika digital menciptakan kesenjangan yang signifikan dan dapat menurunkan nilai-nilai spiritual institusi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memandang teknologi bukan hanya sebagai entitas netral, melainkan sebagai alat yang harus diarahkan oleh prinsip-prinsip etika islam untuk mewujudkan kemaslahatan yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi teknologi pada institusi islam. Kebutuhan untuk memperkuat kebijakan digitalisasi terlihat jelas dalam upaya perguruan tinggi islam untuk meningkatkan mutu layanan akademik. Transformasi dari sistem konvensional menuju platform digital yang terintegrasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjamin kualitas lulusan dan akuntabilitas administrasi (Hambali, 2026). Infrastruktur digital yang kuat, mulai dari jaringan hingga keamanan data, menjadi pondasi utama dalam menciptakan ekosistem akademik yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Terlebih lagi, implementasi AI kini mulai digunakan pada aspek strategis seperti manajemen keuangan. Penggunaan AI ini memungkinkan lembaga untuk melakukan proyeksi pendanaan yang akurat dan otomatisasi laporan (Mulyono, 2025). Namun, praktik teknologi ini tidak boleh mengabaikan nilai etika. Tinjauan hukum islam terhadap AI menjadi krusial untuk memetakan tanggung jawab legal dan etis, memastikan bahwa algoritma yang digunakan tetap berada dalam lingkup Maqashid Syariah (Auda, 2008).

Urgensi ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan akselerasi teknologi dengan pondasi etika islam yang sangat penting. Tanpa sinergi yang tepat antara digitalisasi dan prinsip syariat, institusi islam berisiko kehilangan integritas etikanya di tengah canggihnya teknologi. Oleh karena itu, menyusun tata kelola yang adaptif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman menjadi langkah strategis bagi keberlanjutan institusi di masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka sistematis dan analisis konseptual untuk mengeksplorasi integrasi teknologi dalam tata kelola institusi islam (Hambali, 2026). Data dikumpulkan melalui penelusuran

terstruktur pada basis data jurnal ilmiah bereputasi dengan fokus pada tiga aspek utama: kebijakan digitalisasi akademik pada perguruan tinggi islam, pemanfaatan Generative AI dalam pengelolaan manajemen keuangan institusi, serta tinjauan hukum islam terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) (Sudirman et al., 2025). Proses analisis konseptual dilakukan untuk merumuskan hubungan teoritis antara konsistensi infrastruktur teknik, efisiensi otomatisasi finansial, dan kesesuaian etika syariat. Sintesis data disusun menggunakan pendekatan sistem Maqashid Syariah untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi teknologi AI tersebut mampu mendukung kemaslahatan umat serta merumuskan skema dasar tata kelola institusi islam yang adaptif namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman di era transformasi digital.

Pembahasan

Transformasi digital dan peningkatan mutu layanan akademik

Peralihan model tata kelola dari cara konvensional menjadi sistem digital merupakan hal yang wajar dengan adanya revolusi industri keempat. Transformasi ini tidak hanya mengubah alat kerja, tapi juga mengubah cara pelayanan publik secara keseluruhan dengan menggunakan otomatisasi dan interkoneksi yang terintegrasi (Lund, 2021). Dalam institusi Pendidikan islam, tantangan ini dihadapi dengan membuat regulasi digitalisasi akademik untuk meningkatkan standar mutu pelayanan bagi mahasiswa. Bukti empiris di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa digitalisasi di berbagai aktivitas akademik seperti metode pembelajaran, pengelolaan riset, dan sistem administrasi kemahasiswaan, berperan penting dalam meningkatkan kualitas lulusan (Hambali, 2026).

Penerapan manajemen mutu pendidikan berbasis digital memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas operasional perguruan tinggi. Implementasi sistem informasi Pendidikan atau sistem informasi manajemen mutu terpadu turut mendukung peningkatan kinerja akademik di perguruan tinggi (Di & Tinggi, 2025). Sistem informasi Pendidikan tidak hanya mempermudah pengelolaan data secara tertata, tetapi juga meningkatkan efisiensi administrasi akademik, memperkuat transparansi data, memperkuat akuntabilitas institusi, serta mendukung pengambilan Keputusan yang didasarkan pada bukti. Dengan sistem yang terintegrasi, rekam jejak dan kinerja dosen serta mahasiswa dapat dipantau secara berkala dan objektif. Hal ini membantu manajemen mutu Pendidikan berbasis digital menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

Namun, keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada infrastruktur yang mendukung. Layanan administrasi digital memerlukan koneksi internet yang stabil, server yang memadai, perangkat lunak yang mudah digunakan, dan sistem proteksi data yang kuat. Jika elemen-elemen diatas tidak memenuhi standar kualitas, digitalisasi justru dapat menurunkan mutu pelayanan dan kepuasan mahasiswa (Hambali, 2026). Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi AI di perguruan tinggi islam harus dilihat sebagai investasi jangka panjang, bukan hanya upaya formalitas untuk mengikuti modernisasi.

Implementasi *generative* AI dalam efisiensi manajemen keuangan

Membahas lebih jauh mengenai digitalisasi administrasi dasar, teknologi kini telah menyentuh aspek penting seperti manajemen keuangan institusi islam melalui pemanfaatan teknologi AI. Bagi institusi pendidikan islam yang secara tradisional bergantung pada model pendanaan konvensional dan sering kali minim terhadap proyeksi jangka panjang, kehadiran teknologi ini menawarkan peluang inovasi strategis. Implementasi teknologi ini mampu mengoptimalkan tata kelola keuangan melalui tiga pilar utama: akurasi prediksi donasi, otomatisasi laporan keuangan, serta perancangan rencana bisnis yang strategis (Mulyono, 2025).

Penggunaan perangkat Generative AI seperti ChatGPT sebagai mentor keuangan buatan (AFM) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap psikologi dan operasional pengguna. Interaksi dialog yang cerdas terbukti dapat meningkatkan motivasi keuangan dengan memperkuat tujuan jangka panjang serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan (Pembelajaran et al., 2025). Dalam manajemen institusi islam, dengan hadirnya sistem keuangan digital dapat membantu dalam pengelolaan dana agar memiliki rutinitas keuangan yang sehat. Sistem digital ini juga dapat membantu proses refleksi anggaran, mengontrol pengeluaran operasional secara ketat, serta melakukan evaluasi berkala secara otomatis dan efektif. Dengan demikian, penggunaan AFM dapat membawa manfaat signifikan dalam pengelolaan keuangan institusi islam.

Melalui teknik yang tepat, pengelola institusi islam dapat merumuskan rencana pengelolaan keuangan yang lebih baik. Salah satu model yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi ini adalah “recaⁿa keseimbangan”, yaitu sebuah peta rencana keuangan yang memadukan antara otomatisasi penggalangan dana dengan keberagaman unit bisnis milik institusi (Mulyono, 2025). Otomatisasi pelaporan keuangan berbasis teknologi ini tidak hanya mengurangi birokrasi dan risiko kesalahan, tetapi juga memperkuat transparansi. Keberlanjutan institusi islam di era modern sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menerapkan teknologi guna menciptakan stabilitas keuangan yang mandiri dan akuntabel.

Tantangan keamanan siber dan risiko keuangan digital

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan platform keuangan digital di lingkungan institusi islam memang membawa banyak manfaat. Namun, kita juga harus tetap waspada terhadap berbagai potensi ancaman keamanan teknologi informasi. Keamanan siber sangat penting untuk melindungi infrastruktur komputer, jaringan, dan data sensitif pengguna dari ancaman siber yang merugikan (Pertamina, 2020). Ancaman keamanan siber terus berkembang secara dinamis dan membawa risiko yang nyata. Kita harus lebih waspada terhadap penyebaran malware, aktivitas peretasan, dan manipulasi melalui psikologi seperti phishing. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan keamanan siber untuk melindungi diri dari berbagai ancaman tersebut.

Dalam hal ini, tata kelola keuangan digital pada institusi islam memerlukan sistem keamanan data yang lebih baik dan pemantauan infrastruktur yang ketat. Kegagalan dalam hal ini dapat memicu kebocoran data donator, gangguan pada layanan publik, dan kerugian finansial yang diakibatkan oleh manipulasi data. Institusi islam harus

membuat aturan atau kebijakan mengenai keamanan siber, memberikan edukasi keamanan digital bagi staf, dan mematuhi hukum perlindungan data untuk menjaga transparansi operasional dan reputasi institusi dari ancaman siber.

Integrasi etika AI dalam bingkai *maqashid syariah*

Meskipun teknologi digital dan AI dapat membantu institusi islam menjadi lebih efisien dalam operasional dan finansialnya, mereka tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai islam (Sudirman et al., 2025). Teknologi ini membawa banyak konsekuensi yang harus dipertimbangkan, seperti masalah etika dan hukum. Dalam hukum islam modern, sangat penting untuk menentukan etika kecerdasan buatan (AI) yang sesuai dengan syariat islam. Pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan atau pelanggaran data juga harus dijawab dengan jelas.

Penerapan kecerdasan buatan (AI) di institusi Pendidikan islam memang menimbulkan kekhawatiran yang masuk akal. Misalnya, ada potensi penyalahgunaan data, plagiarisme data yang meningkat, ketergantungan AI yang berlebihan, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang menurun (Ihram & Raodah, 2026). Pendekatan etika digital saat ini umumnya berfokus pada aturan eksternal, yang dinilai belum efektif dalam membangun kesadaran moral pengguna secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pembuatan ulang etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai islam. Kerangka etika digital ini harus bertumpu pada kesadaran spiritual dan akuntabilitas teologis pengguna.

Untuk menghubungkan teknologi AI dengan nilai-nilai islam, kita harus menggunakan prinsip *Maqashid Syariah* sebagai acuan. Teknologi AI yang dikembangkan atau digunakan oleh institusi islam harus membantu masyarakat dan melindungi lima hal penting (*al-daruriyyat al-khamsah*): agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) (Auda, 2008). Sebagai contoh, sistem keuangan berbasis teknologi AI harus melindungi harta dari penipuan dan ketidakpastian, sedangkan sistem keamanan data akademik harus melindungi privasi dan kehormatan individu, serta menjaga orisinalitas nalar ilmiah sivitas akademika (menjaga pilar *hifzh al-'aql*) (Ihram & Raodah, 2026). Dengan cara ini, institusi islam dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi AI ini tidak akan menghilangkan identitas etika mereka, tetapi akan menciptakan sebuah sistem digital yang cerdas dan bijaksana secara etika.

Kesimpulan dan Saran

Sinergi antara kebijakan digitalisasi layanan dan integrasi etika kecerdasan buatan (AI) sangat penting dalam membangun tata kelola institusi islam yang berkelanjutan di era digitalisasi. Hasil analisis dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa transformasi digital di perguruan tinggi islam melalui implementasi sistem informasi dapat meningkatkan standar mutu pelayanan, efisiensi administrasi, akuntabilitas, dan kualitas lulusan. Namun, hal ini memerlukan dukungan infrastruktur dasar yang baik dan keamanan siber yang ketat untuk meminimalkan kebocoran data.

Teknologi Generative AI membuka peluang inovasi besar dalam tata kelola finansial institusi islam, digunakan sebagai mentor keuangan cerdas yang

menumbuhkan disiplin pengeluaran anggaran dan proyeksi dana jangka panjang. Namun, penggunaan teknologi AI harus diimbangi dengan kerangka etis Maqashid Syariah yang diintegrasikan ke dalam sistem Pendidikan Islam. Dengan demikian, institusi Islam dapat menjaga integritas dan eksistensi spiritualnya. Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tetap memperhatikan pada etika keislaman akan menciptakan ekosistem institusi yang modern, kompetitif, dan tetap berlandaskan pada nilai kemaslahatan publik.

Untuk meningkatkan sinergi digitalisasi dan etika kecerdasan buatan (AI) dalam tata kelola institusi Islam, diperlukan upaya bersama dari beberapa pihak:

1. Bagi pengelola institusi Islam, baik akademik maupun non akademik, sebaiknya segera membuat kebijakan dan regulasi internal yang lengkap mengenai tata kelola digital. Jangan hanya fokus pada pembangunan infrastruktur fisik seperti jaringan dan server. Investasi juga harus diarahkan pada peningkatan kemampuan digital dan pelatihan etika AI bagi staf, agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak, transparan, dan bertanggung jawab.
2. Bagi praktisi dan pengembang teknologi, saat merancang sistem atau algoritma AI yang sesuai dengan syariat. Pengelolaan seperti pelaporan otomatis dan prediksi donasi harus dibuat untuk menghindari unsur ketidakpastian dan bias algoritma yang dapat merugikan hak digital umat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini hanya berdasarkan tinjauan pustaka dan permodelan konseptual, disarankan untuk melakukan penelitian empiris dengan melakukan studi kasus lapangan yang lebih spesifik. Penelitian lanjutan tentang efektivitas AI pada budaya institusi, manajemen risiko siber, dan tingkat kepuasan sebenarnya dari para pihak yang memiliki kepentingan di berbagai institusi Islam sangat diperlukan untuk menambah literatur manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah As Philosophy*. The International Institute of Islamic Thought, 1–348.
- Di, A., & Tinggi, P. (2025). *Universitas Muhammadiyah Jambi Page 161 of 202*. 13(1), 161–173.
- Hambali, M. (2026). *Strengthening Academic Digitalization Policies to Enhance Student Service Quality at State Islamic Universities*. 15(1), 235–253. <https://repository.uin-malang.ac.id/27004/>
- Ihram, N. A., & Raodah, A. (2026). *Rekonstruksi Etika Digital Berbasis Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence*. 4.
- Lund, B. (2021). The fourth industrial revolution. *Information Technology and Libraries*, 40(1), 98–101. <https://doi.org/10.6017/ITAL.V40I1.13193>
- Mulyono, M. (2025). Strategic Planning for Generative AI Utilization to Design Financing Management for Islamic Education Foundations in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 10(12), 1559. <https://repository.uin-malang.ac.id/26911/>

- Pembelajaran, P., Di, P., Viiib, K., & Negeri, S. M. P. (2025). 1, 2, 3 123. 5(2), 344–350.
- Pertamina. (2020). *Keamanan Siber Perusahaan*.
- Sudirman, S., Sutiah, S., & Supriyono, S. (2025). Islamic Law in the Era of Artificial Intelligence: A Systematic Literature Review. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 5(4), 321–328. <https://repository.uin-malang.ac.id/25673/>